

Humanisme pada Karya Mahasiswa Seni Rupa dan Implikasinya bagi Pengembangan Karakter Humanis di Perguruan Tinggi

Sugiarto, Eko¹✉

¹Dosen Jurusan Senirupa Unnes, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:
humanisme;
karakter;
karya seni rupa;
proyek studi;

Abstrak

Humanisme yang menjunjung tinggi manusia dan kemanusiaan terus berkembang dan berimplikasi pada semua bidang, termasuk pada bidang seni rupa di Perguruan Tinggi, baik dalam kajian teoretis maupun praktis. Di sisi lain, dalam kehidupan akademis di Perguruan Tinggi, nilai humanistik menjadi isu konservasi yang penting. Oleh sebab itu diperlukan kajian tentang karakter humanis di Perguruan Tinggi, salah satunya berangkat dari potensi akademik yang ada pada karya studi mahasiswa seni rupa. Secara khusus penelitian bertujuan: (1) menjelaskan wujud karya studi mahasiswa seni rupa FBS Unnes yang merefleksikan pemahaman mendasarnya terhadap nilai humanistik; (2) menjelaskan implikasi strategis bagi pengembangan karakter humanis di perguruan tinggi. Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Jurusan Seni Rupa FBS Unnes dengan subjek mahasiswa yang melaksanakan studi karya seni rupa. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan kajian dokumen, serta dianalisis menggunakan mode alir. Penelitian ini mengungkapkan hasil berikut ini. Pertama, dapat dipetakan bahwa karya proyek studi mahasiswa seni rupa merefleksikan pemahaman tentang nilai humanistik, dengan pengungkapan gagasan humanistik antara lain: toleransi beragama masyarakat, isu gender, isu modernitas, kekuasaan dan kebenaran, kedudukan dan jabatan, dehumanisme, kebebasan hak asasi manusia, kepedulian, korupsi dan mentalitas, serta dunia anak. Karya mahasiswa merefleksikan pengetahuan dan pemahaman humanisme dan humaniora secara mendasar, sebagai landasan teoretik untuk menganalisis fenomena dehumanistik dalam kehidupan sekitar untuk diungkapkan kembali secara artistik dalam sebuah karya seni rupa yang berkualitas secara akademik maupun estetik.

PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang masih terasa saat ini menawarkan berbagai sisi dikotomis dan kontradiktif. Di satu segi manusia dituntut mampu mengikuti perkembangan kehidupan modern yang nyaris tanpa arah, namun di sisi lain manusia tidak rela kehilangan pondasi tradisinya. Secara dikronik, pemikiran dan perilaku masyarakat dalam konteks modern saat ini

bertumpu pada antroposentrisme, yakni manusia sebagai pusat berpikir dan pusat penentu kebenaran ilmiahnya. Modernisme yang sejatinya dibawa oleh paradigma humanisme setelah masa *renaissance* berbuntut panjang hingga memunculkan dehumanisme, antihumanisme, feminisme, dan sub-paradigma lainnya dengan berbagai interpretasi yang berkembang terhadapnya hingga saat ini.

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Senirupa Unnes Semarang
Email : ekosugiarto@mail.unnes.ac.id

Humanisme sebagai salah satu faham dalam bidang filsafat merupakan kajian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta martabat manusia. Humanisme dan humaniora sesungguhnya juga memberikan implikasi pada bidang seni rupa dalam ruang lingkup praktis maupun teoretis, di wilayah industri seni maupun pendidikan tinggi. Paradigma tersebut lambat laun direspons oleh banyak pihak hingga saat ini. Unsur humanistik (yang pada dasarnya bertumpu pada paradigma humanisme) saat ini tidak jarang dipahami sebagai nilai yang memfokuskan pada sisi-sisi kemanusiaan (dalam arti sempit). Pelaku seni seringkali merespons secara estetis unsur humanistik tersebut ke dalam karya seninya, bukan semata-mata tentang subjek karya yang secara eksplisit memvisualkan figur manusia dan kemanusiaan, tetapi juga representasi nilai-nilai yang secara eksplisit menjadi konteks yang melatarbelakangi karya seni.

Berbagai teori interdisiplin seni menunjukkan bahwa karya seni tidak dapat dipahami sebagai artefak semata, namun juga perlu dipahami sebagai teks yang memiliki konteks tertentu sehingga dapat bertalian erat dengan ilmu atau bidang-bidang lain. Humanisme dan humaniora yang bersumber dari kehidupan juga dapat dipandang dari segi sosio-budaya, komunikasi, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Hal ini kemudian menjadi konteks yang mendukung aspek ekstraestetik karya seni rupa yang dapat diposisikan sebagai sumber gagasan dalam penciptaan karya seni rupa.

Karya seni rupa memiliki sumber gagasan yang dapat berasal dari berbagai fenomena hidup dan kehidupan di sekitar seniman, misalnya nilai-nilai humanistik yang diinterpretasi kemudian direspons secara estetis oleh seniman, termasuk para mahasiswa dalam karya proyek studi melalui pendekatan *art practice based research*. Dengan demikian, pengangkatan nilai humanistik sebagai sumber gagasan tentu dipengaruhi oleh pemahaman mendasar

mahasiswa sebagai pelaku seni tentang unsur humanistik tersebut.

Dalam konteks kehidupan akademis di Perguruan Tinggi, nilai humanistik ini menjadi isu yang sangat menarik dan penting. Di satu sisi, terdapat potensi karya studi mahasiswa seni rupa yang sesungguhnya banyak mengekspresikan unsur humanistik baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam karya seninya. Hal ini merupakan sebuah potensi atau peluang konservasi yang berbasis akademik. Di sisi yang lain, lembaga universitas sebagai pusat keilmuan memiliki visi yang berorientasi pada pengembangan rumah ilmu dalam bingkai wawasan konservasi. Kedua hal tersebut sangat penting dan sangat strategis untuk dikaji dan dikembangkan melalui sebuah kajian atau riset yang mendalam, sehingga konservasi yang dimaksud tidak disorientasi. Secara khusus dalam tulisan ini dijelaskan (1) wujud karya studi mahasiswa seni rupa FBS Unnes yang merefleksikan pemahaman mendasarnya terhadap nilai humanistik, (2) implikasi bagi pengembangan karakter humanis di perguruan tinggi berdasarkan potensi akademik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memusatkan pada metode *field research* (riset lapangan). Merujuk pada prinsip penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data secara holistik (lihat Rohidi, 2012; Marshall & Rossman, 2006).

Desain yang digunakan yaitu studi kasus untuk mengetahui keunikan secara mendalam tentang unsur humanistik. Secara purposif, subjek penelitian difokuskan kepada mahasiswa seni rupa dengan kriteria telah melaksanakan pameran seni dengan kualitas yang mengusung gagasan seputar humanisme dan humaniora. Subjek penelitian yang ditentukan secara purposif

tersebut diyakini dapat memberikan jawaban terhadap substansi masalah penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik (1) observasi, (2) wawancara, dan (2) studi dokumen. Pertama, peneliti menggunakan metode "observasi terkendali". Observasi dilakukan di lingkungan mahasiswa, khususnya pada galeri seni Jurusan Seni Rupa, suasana kuliah praktik studio seni lukis, dan pameran karya studi. Peneliti menggunakan alat bantu perekaman visual dengan kamera digital sebagai alat bantu perekaman sebagai pelengkap catatan lapangan. Kedua, tak berstruktur digunakan untuk mewawancarai informan kunci, yakni mahasiswa dan dosen. Ketiga, studi dokumen dilakukan terhadap karya-karya proyek studi seni rupa untuk mengetahui aspek intrinsik-formal dan ekstrinsik karya.

Keabsahan data penelitian ini dijaga dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Data dianalisis menggunakan analisis model alir dari Matthew B. Miles dan A.M. Huberman yang terdiri atas langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

PEMBAHASAN

Humanisme dan Humaniora

Paradigma humanisme saat ini diyakini sebagai tawaran untuk pendidikan di masa depan. Menurut Sugiharto (2008), humanisme dan humaniora seharusnya dipahami dalam kerangka "*back to the future*", artinya ditinjau secara diakronik maupun sinkronik, sehingga humanisme dan pengaruhnya dalam sains modern dalam konteks kemanusiaan dapat diketahui dengan baik. Humanisme sebagai sebuah pemikiran besar, yang sangat berkembang pada masa *renaissance*, sebagai bentuk respons terhadap pengekangan-dogmatis dari kaum gereja atas nama Tuhan di Yunani. *Renaissance* sebagai babak baru dan representasi budaya "Yunani baru", di mana pemikiran antroposentris menjadi

dasar dalam kehidupan manusia, menolak theosentrisme. Manusia dihargai sebagai makhluk yang seyogianya memiliki konsep diri yang jelas. Inilah awal mula humanisme muncul sebagai suatu pemikiran besar, bukan semata-mata ranah filsafat, bahkan sampai pada ranah ideologis (Sugiharto, 2008:2).

Dalam perkembangannya, humanisme tidak lagi sebagai gerakan yang semata-mata bertujuan melepaskan diri dari kekuasaan gereja dan menemukan kembali bahasa Yunani dan bahasa Romawi Kuno, tetapi berkembang menyerang cara berfikir dogmatis yang diterapkan oleh gereja kepada setiap individu serta berusaha menempatkan harkat dan martabat manusia, pada tempat yang layak dalam kehidupan pribadi dan sosial. Humanisme bukan ideologi sempit, namun ideologi yang besar, dan karena kebesarannya itulah humanisme berkembang sedemikian pesat menjadi berbagai wajah (eksistensialisme, humanisme Inggris, dsb.) yang cukup rumit hingga saat ini.

Humanisme berkembang pesat di Italia, lalu menyebar ke Jerman, Perancis, dan di negara-negara Eropa lainnya, sebab Italia (terutama di Florence) teks-teks filsafat Yunani yang diperoleh dari dunia Arab paling banyak dipelajari, di samping juga sebagai pusat kekuasaan gereja. Beberapa tokoh humanis yang terpenting adalah Erasmus (1466-1536), Rabelais (1490-1553), Thomas More (1478-1535), dan Cervantes (1547-1616) (Lihat Sugiharto, 2008).

Humanisme berkembang sedemikian pesat mengakibatkan adanya humaniora, studi-studi terhadap humanisme. Di sinilah tempat yang paling berkembang bagi kemunculan ilmu yang menjadikan manusia lebih manusiawi. Progresivisme misalnya, adalah salah satu gerakan humanisme yang penekanannya pada pencarian makna personal manusia. Pandangan progresivisme terhadap manusia adalah, bahwa manusia membawa kekuatan alamiah sejak lahir

(*man's natural powers*) yang disebut sebagai potensi dasar berupa bakat dan kemampuan (predisposisi), terutama daya akal (intelektual). Potensi dasar tersebut dimiliki manusia secara personal sebagai kekuatan yang harus dikembangkan. Sifatnya yang fleksibel dengan prinsip keterbukaan (*open minded*) dan toleran terhadap segala bentuk perubahan, menuntut pribadi yang bersikap eksploratif guna mengembangkan pengalaman mereka.

Di sisi lain, humanisme berkembang dan mengejawantahkan dua hal utama: (1) aspek "rasio manusia" sebagai hal yang utama, dan (2) manusia merupakan "subjek yang otonom" (lihat O'Neil, William, 2008). Inilah yang dalam perkembangannya justru mengkebiri esensi kemanusiaan, padahal seyogianya dikedepankan sebagai "*utopia*" humanisme. Teori modern mendalilkan sesuatu "yang serba pasti" dan menetapkan esensi manusia di atas semua kepentingan sosial.

Karya Studi Mahasiswa Seni Rupa sebagai Refleksi Pemahaman Mendasar terhadap Nilai Humanistik

Dalam konteks seni rupa sebagai sebuah potensi bidang kajian, kegiatan berkarya seni rupa pada mahasiswa sesungguhnya berorientasi kepada tumbuhnya nilai-nilai humanistik. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa seni rupa FBS Unnes memiliki berbagai pengalaman melalui kegiatan berkarya seni dalam konteks pendidikan. Karya seni merupakan ekspresi estetis manusia (pencipta) dalam bentuk produk dua maupun tiga dimensi melalui berbagai teknik dan media. Karya seni senantiasa berkembang dari masa ke masa, merujuk pada perkembangan bentuk, teknik, gagasan, maupun nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu seni mencerminkan sebuah fenomena kehidupan yang sangat kompleks, multi dimensi, dan oleh karenanya bersifat multi-interpretatif.

Aspek karya seni pada dasarnya terdiri atas dua unsur mendasar, yaitu

unsur intraestetik dan ekstraestetik (Rohidi, 2012:222). Pertama, karya seni rupa dipandang secara fisik. Hal ini berkaitan dengan aspek internal karya dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetis, media dan teknik penciptaan karya, dan konsep atau idea penciptaan. Kedua, karya seni rupa dipandang secara nonfisik. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya, serta pula kebutuhan hidup yang menjadi konteks terwujudnya karya. Pendidikan seni mengarah pada pengembangan kemampuan membuat bentuk-bentuk seni, pengembangan kekuatan persepsi estetis, dan mengarahkan untuk memahami seni sebagai gejala budaya. Berkaitan dengan penciptaan karya seni rupa, pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungannya tersebut direkonstruksi menjadi sebuah gagasan atau ide karya yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan, kemudian diungkapkan kembali secara artistik pada sebuah karya seni rupa.

Secara empirik pemahaman mendasar tentang humanisme diperoleh dari subjek penelitian sejumlah 10 mahasiswa yang menyelesaikan proyek studi penciptaan seni rupa dengan topik yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa seni rupa memahami humanisme atau humanis semata-mata sebagai sifat atau perilaku yang kemanusiaan (memanusiakan manusia). Fadli (mahasiswa SR) misalnya, mengungkapkan kepada peneliti bahwa pemahaman dirinya terhadap humanisme tersebut diperoleh oleh mahasiswa melalui pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungannya.

Karya studi mahasiswa seni rupa memiliki berbagai corak dan gagasan yang menambah keunikannya. Dalam kerangka penelitian ini, Peneliti mengkaji secara kasuistik terhadap 10 karya seni rupa ciptaan beberapa mahasiswa yang berorientasi pengungkapan kembali nilai-nilai humanistik dalam karyanya. Berikut

ini dijelaskan hasil identifikasi karya proyek studi mahasiswa seni rupa berdasarkan aspek karya, identitas, dan sumber gagasan penciptaannya.



Gambar 1. Karya Lukis 1

Identitas Karya

Media : Cat Minyak pada kanvas
80x120 cm

Tahun : 2014

Judul : Menjaga Sapi

Karya : Fadhli Dzil Ikram

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi toleransi beragama masyarakat Kudus dengan simbol binatang sapi dan tangan.



Gambar 2. Karya Lukis 2

Identitas Karya

Media : Cat Minyak pada kanvas,
70x100 cm

Tahun : 2016

Judul : *For Sale*

Karya : Mustolik

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi wanita modern dengan ikon lipstik berbungkus kulit pisang.



Gambar 3. Karya Lukis 3

Identitas Karya

Media : Cat Minyak pada kanvas
120x80 cm

Tahun : 2016

Judul : Kekuatan hidup

Karya : Mustolik

Sumber Gagasan Humanistik

Sumber inspirasi kekuatan dan kecepatan sebagai tuntutan kehidupan modern dengan ikon baterai berbalut kulit pisang.



Gambar 4. Karya Lukis 4

Identitas Karya

Media : Cat Minyak pada kanvas
80x120 cm

Tahun : 2016

Judul : Tahta dan kedudukan

Karya : Mustolik

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi kebutuhan terhadap kehormatan, kedudukan, dan jabatan tinggi dengan ikon kursi.



Gambar 5. Karya Mural 1

Identitas Karya

Media : Mural pada dinding 3x4 m

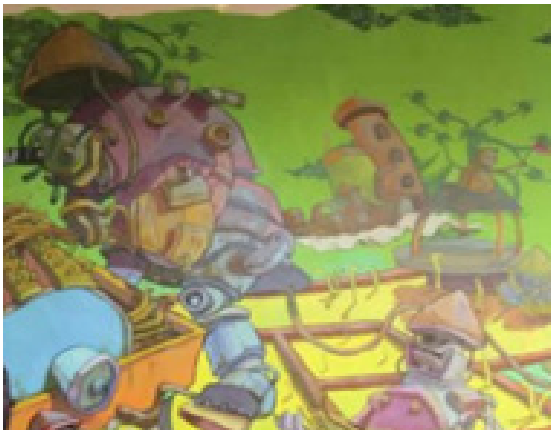
Tahun : 2015

Judul : Mural 1

Karya : Hadinata

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi perilaku terpuruknya peradaban.



Gambar 6. Karya Mural 2

Identitas Karya

Media : Mural pada dinding 3x4 m

Tahun : 2015

Judul : Mural 2

Karya : Hadinata

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi matinya perilaku pertanian.



Gambar 7. Karya Lukis 5

Identitas Karya

Media : Cat minyak pada kanvas, 80x80 cm.

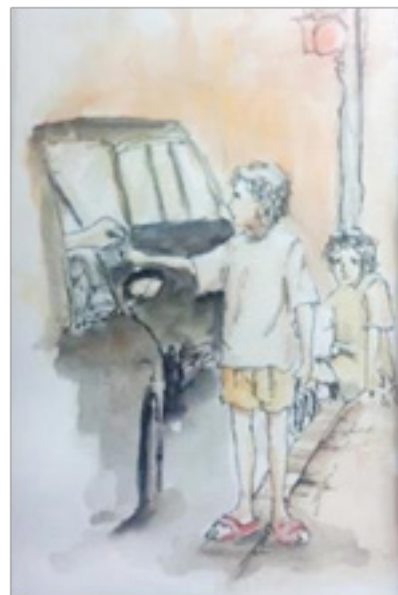
Tahun : 2016

Judul : *Hand Made*

Karya : Agus Ahmad K

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi wacana kebebasan, dengan menampilkan ikon tangan yang terantai.



Gambar 8. Karya Lukis 6

Identitas Karya

Media : Cat air pada mix paper, 70x45 cm

Tahun : 2016

Judul : Temaram

Karya : Amril Arafat

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi sikap dermawan yang digambarkan secara realistis menggunakan media kertas.



Gambar 9. Karya Lukis 7

Identitas Karya

Media : Cat akrilik pada kanvas, 100x80 cm

Tahun : 2013

Judul : Republik Korupsi

Karya : Fahmi

Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber gagasan “keadilan manusia” pada budaya korupsi negeri ini, dengan subjek peristiwa peradilan.



Gambar 10. Karya Instalasi 1

Identitas Karya

Media : Instalasi seni, 120x120 cm

Tahun : 2016

Judul : *Childhood Memory*

Karya : Fajar Dara Ria

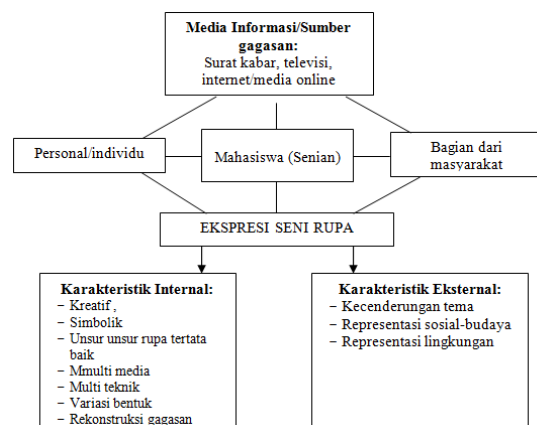
Sumber Gagasan Humanistik

Mengambil sumber inspirasi kehidupan anak/masa kecil yang disajikan secara tiga dimensional/instalasi.

Dapat dipetakan bahwa karya proyek studi mahasiswa seni rupa merefleksikan

pemahaman tentang nilai humanistik, dengan pengungkapan gagasan humanistik antara lain: toleransi beragama masyarakat, isu gender, isu modernitas, kekuasaan dan kebenaran, kedudukan dan jabatan, dehumanisme, kebebasan hak asasi manusia, kepedulian, korupsi dan mentalitas, serta dunia anak. Sedangkan sumber gagasan karya diperoleh dari: (1) pengalaman kepekaan lingkungan, (2) pengalaman kritis dan apresiatif, serta (3) pengalaman artistik kepada mahasiswa seni rupa FBS Unnes.

Karya studi mahasiswa seni rupa FBS Unnes di Semarang memiliki karakteristik ekspresi visual nilai humanistik tertentu. Karakteristik ekspresi visual nilai humanistik pada dasarnya melekat pada dua hal, yaitu (1) karakteristik ekspresi seni karena pengaruh perkembangan kemampuan teknis berkarya secara personal (peneliti menyebutnya internal), dan (2) karakteristik ekspresi visual nilai humanistik yang muncul karena pengaruh karakteristik lingkungan di sekitar mahasiswa (eksternal). Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar bagan berikut.



Gambar 11. Bagan Karakteristik Karya Proyek Studi bermuatan Nilai Humanistik

Dalam konteks penemuan gagasan berkarya seni, Mahasiswa telah mampu mengimitasi apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. *Outcome*-nya dapat dilihat dari hasil karya yang menunjukkan representasi

lingkungan. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Lansing (1969:138).

Implikasi Strategi bagi Pengembangan Karakter Humanis di Perguruan Tinggi Berdasarkan Potensi Akademik

Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik dewasa ini semakin banyak digagas oleh beberapa pakar sebagai pendidikan alternatif. Maraknya praktik-praktik dehumanisasi dalam pendidikan menjadikan pendekatan humanistik ini banyak diadopsi kedalam dunia pendidikan, baik secara paradigma maupun aplikasinya. Pendidikan saat ini tidak lagi menganggap subjek didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya sebagai subjek. Pelaksanaan pendidikan sudah saatnya memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik. Inilah yang menjadi ciri dari pendidikan humanistik.

Sifat dasar manusia yang dapat diwujudkan melalui pendidikan humanistik di perguruan tinggi ialah: melalui studi, berapresiasi, dan penciptaan seni berbasis riset, mahasiswa menjadi manusia yang menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia, memanfaatkan seluruh potensi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan menyadari adanya kekuatan akhir yang menyatukan seluruh hidup manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Driyarkara (dalam Sastrapratedja, 1992) bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia akan membantu peserta didik mengembangkan gambaran-diri yang positif atau rasa harga bahwa dirinya layak, penting, diterima dan mampu, untuk menumbuhkan kepercayaan akan kemampuannya untuk menghayati hidup yang berkualitas dan bermakna (lihat juga Baharuddin dan Makin, 2009:22-23)

Berkait dengan nilai-nilai humanistik yang dikembangkan pada karya, ideologi humanistik menawarkan gagasan mendasar yang menekankan pentingnya manusia

dilihat sebagai individu yang bebas dan merdeka dengan segenap sifat-sifat kemanusiannya, yakni sebagai makhluk individual, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, kehidupan haruslah dilakukan secara manusiawi dan diorientasikan untuk memanusiakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya itu. Konsekuensinya, pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan seni. dengan demikian, harus dapat membawa dan membina potensi-potensi individual, sosial, dan kultural subjek didik secara seimbang dan harmonis, menuju terbentuknya manusia yang kritis, sensitif, kreatif serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang menghargai dan/atau menjunjung nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Pendidikan berkarakter humanistik di perguruan tinggi hendaknya menjunjung tinggi nilai. Manusia bernilai menurut Kartika (2010:9) menyiratkan pada pribadi yang memiliki sifat-sifat "karakter" menurut ukuran keindahan dan moral yang berlaku sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. dalam hal ini seni rupa menjadi penting, artinya sebagai bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi seni harus dapat mengembangkan kemampuan pikir dan rasa secara harmonis. Banyak hal yang sangat menguntungkan dari usaha melibatkan seni dalam pendidikan.

Perwujudan karakter humanistik di perguruan tinggi perlu direkonstruksi (humanisme wajah baru) dalam konteks tuntutan dan kebutuhan pendidikan tinggi saat ini sehingga bukan sekadar theosentrisme yang berujung dehumanisme, atau bukan sekadar "kesantunan dan kesalihan" yang berpotensi mengebiri sikap akademik. Dalam konteks ini, perguruan tinggi seni (secara khusus di Jurusan Seni Rupa FBS Unnes) di satu segi telah memiliki

potensi akademik yang mumpuni dalam bidang seni yang ditunjukkan dengan pemahaman humanisme dalam karya-karya mahasiswa. Di segi lain, dalam pengembangan karakter humanistik di perguruan tinggi dapat berpedoman kepada etika akademik. Bahkan setiap warga kampus (mahasiswa, dosen, karyawan, dan pengelola) pada dasarnya perlu berpegang teguh dengan prinsip akademis yang diimplikasikan pada sikap-sikap ilmiah, diantaranya seperti kejujuran, obyektivitas, rasionalitas, terbuka, dan berpegang teguh kepada nilai-nilai kebenaran.

Etika akademik tersebut menurut Shils (1993:33) berlandaskan pada ilmu dan kecendekiaan atau kearifan, kecendekiaan tersirat dalam etika akademik ini adalah bentuk kesadaran terhadap pentingnya kemanusiaan dalam pergaulan sosial yang didasarkan pada penguasaan ilmu, mereka yang memiliki wawasan keilmuan dan kearifan yang luas cenderung menerapkan etika akademik dalam kehidupannya. Sebaliknya rendah penguasaan ilmu dan sempitnya wawasan biasanya akan mendorong perilaku seseorang sekedar mengikuti nalurinya.

SIMPULAN

Karya studi mahasiswa seni rupa sebagai subjek penelitian ini merefleksikan pemahamantentangnilaihumanistik,dengan pengungkapan gagasan humanistik berupa: toleransi beragama masyarakat, isu gender, isu modernitas, kekuasaan dan kebenaran, kedudukan dan jabatan, dehumanisme, kebebasan hak asasi manusia, kepedulian, korupsi dan mentalitas, serta dunia anak. Sedangkan sumber gagasan karya diperoleh dari: (1) pengalaman kepekaan lingkungan, (2) pengalaman kritis dan apresiatif, serta (3) pengalaman artistik mahasiswa.

Perwujudan karakter humanistik di perguruan tinggi perlu direkonstruksi (humanisme wajah baru) dalam konteks tuntutan dan kebutuhan pendidikan tinggi saat ini sehingga bukan sekadar

theosentrisme yang berujung dehumanisme, atau bukan sekadar “kesantunan dan kesalihan” yang berpotensi mengebiri sikap akademik. Dalam pengembangan karakter humanistik di perguruan tinggi dapat berpedoman kepada etika akademik. Bahkan setiap warga kampus (mahasiswa, dosen, karyawan, dan pengelola) pada dasarnya perlu berpegang teguh dengan prinsip akademis yang diimplikasikan pada sikap-sikap ilmiah, diantaranya seperti kejujuran, obyektivitas, rasionalitas, terbuka, dan berpegang teguh kepada nilai-nilai kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Makin, M. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kartika, Dharsono Soni, dkk.. 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi, Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional.
- Lansing, Kenneth M. 1969. *Art, Artist, and Art Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Marshall Catherine & G B Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. Thousand, Oaks California: Sage Publication, Inc.
- Miles, H B. & Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- O’Neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Editor: Mansour Fakih). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sastrapratedja, M. 1992. *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Shils, Edward. 1993. *Etika Akademis* (Pengantar: Parsudi Suparlan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiharto, Bambang I. (ed.). 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.

